

**KEPEMIMPINAN GEREJAWI DAN PARTISIPASI WARGA JEMAAT
HKBP IMMANUEL TANJUNG PIAYU
PULAU BATAM**



Oleh :

Hendrik M. Tambunan

NIM: 51140004

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA (UKDW) YOGYAKARTA
FAKULTAS TEOLOGI MASTER OF ARTS
IN PRACTICAL THEOLOGY (MAPT)
2017**

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul

KEPEMIMPINAN GEREJAWI DAN PARTISIPASI WARGA JEMAAT HKBP
IMMANUEL TANJUNG PIAYU PULAU BATAM

telah diajukan dan dipertahankan oleh

Hendrik M. Tambunan

NIM : 51140004

Dalam Ujian Tesis Program Studi S2 Kajian Konflik & Perdamaian
Bidang Minat Master of Arts in Practical Theology (MAPT)
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan

DITERIMA

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada hari JUMAT tanggal 5 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


(Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D)


(Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo)


Dosen Penguji

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum, Ph.D.
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo

Disahkan oleh

Kaprodi S2 Ilmu Teologi & KKP
Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

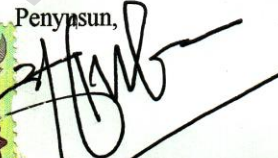
PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu oleh tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Mei 2017

Penyusun,




Hendrik M. Tambunan
NIM : 51140004



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul : **KEPEMIMPINAN GEREJAWI DAN PARTISIPASI WARGA JEMAAT HKBP IMMANUEL TANJUNG PIAYU PULAU BATAM.**

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan pendidikan program Pascasarjana Magister Of Art In Practical Theology, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Penyusunan tesis ini terlaksana berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pdt.Dr.Handi Hadiwitanto, M.Th, selaku pembimbing utama penulis yang dengan kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian tesis ini.
2. Pdt.Dr.Djoko Prasetyo, MTh, selaku pembimbing II telah membimbing dan memberikan kontribusi-kontribusi penting bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
3. Pdt.Dr.Wahju SatriaWibowo, MTh, selaku penguji penulis telah memberikan kontribusi-kontribusi penting dalam perevisian dan penyempurnaan tesis ini.
4. Seluruh dosen pengajari dan Staf Pascasarjana UKDW Yogyakarta yang telah membantu, mengajar dan membimbing penulis dalam penulisan tesis ini.
5. Pdt.David F Sibuea, MTh, D.Min, yang sekarang telah menjadi Sekretaris Jendral HKBP, memberikan rekomendasi bagi penulis untuk mengikuti studi di UKDW Yogyakarta.
6. Pdt.Pargaulan Marpaung selaku Pimpinan HKBP Ressort Barelang yang turut mendukung penulis belajar di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
7. Majelis dan warga gereja HKBP Immanuel TanjungPiayu yang membantu penulis dalam pengumpulan data-data dalam penyelesaian tesis ini.
8. Sunggul Simatupang dan August Situmeang sebagai sahabat setia penulis dalam penggalan dan pengumpulan data-data untuk penyelesaian tesis ini.
9. Para donator khususnya Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang membantu dana studi penulis dalam penulisan dan penyelesaian tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu yang membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua yang mendukung dan mendoakan penulis dan berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan ilmu pengetahuan.

Program Magister Of Arts
In Practical Theology
Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW)
Yogyakarta
Tahun 2017

©UKDW

DAFTAR ISI

BAGIAN	HALAMAN
Halaman judul.....	i
Lembaran pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata pengantar.....	iv
Daftar isi.....	vi
Abstrak.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang masalah.....	1
1.2. Perumusan masalah.....	16
1.3. Pembatasan masalah.....	16
1.4. Tujuan penelitian.....	16
1.5. Manfaat penelitian.....	16
1.6. Metodologi penelitian.....	17
1.7. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II: HKBP IMMANUEL TANJUNG PIAYU PULAU BATAM	
2.1. Gambaran Kota Batam Secara Umum.....	21
2.2. Geografis Penelitian.....	22
2.3. Peta Sosial HKBP Immanuel Tanjung Piayu.....	24
2.4. Gambaran kehidupan bergereja di HKBP Immanuel.....	29
2.4.1. Kegiatan organisasi.....	29
2.4.2. Kegiatan pastoral.....	30
2.4.3. Visi, misi dan prinsip HKBP Immanuel.....	33
2.4.4. Model organisasi kepemimpinan HKBP Immanuel.....	34
BAB III: KEPEMIMPINAN GEREJAWI DAN PARTISIPASI WARGA JEMAAT	
3.1. Pemahaman kepemimpinan secara umum.....	35
3.2. Teori-teori Kepemimpinan.....	37
3.2.1. Kepemimpinan yang melayani.....	37
3.2.2. Kepemimpinan transformasional.....	45
3.2.3. Kepemimpinan Yesus.....	57
3.2.4. Kepemimpinan gerejawi.....	62
3.3. Hubungan teori-teori kepemimpinan dengan kepemimpinan gerejawi.....	69
3.4. Partisipasi warga gereja.....	73
3.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi warga gereja.....	77
BAB IV : HUBUNGAN KEPEMIMPINAN DAN PARTISIPASI WARGA GEREJA DALAM KEHIDUPAN BERGEREJA DAN PENGALAMAN BERGEREJA DI HKBP IMMANUEL TANJUNG PIAYU PULAU BATAM.	
4.1. Pendahuluan.....	81
4.2. Partisipasi warga gereja dalam konteks gereja HKBP.....	83

4.3. Kepemimpinan dan kehidupan bergereja di HKBP Immanuel TanjungPiayu Pulau Batam.....	85
4.3.1. Faktor-faktor pendukung partisipasi di dalamgereja.....	90
4.3.1.1. Kepemimpinan.....	90
4.3.1.2. Deskripsi kepemimpinan dalam kehidupan bergereja.....	91
4.3.1.3. Deskripsi kehidupan bergereja dan partisipasin warga gereja.....	101
4.4. Analisa hubungan kepemimpinan dan partisipasi warga gereja dalam Kehidupan bergereja	110
4.4. Kepemimpian dan partisipasi warga gereja mewujudkan pembangunan Jemaat.....	112
 BABV : REFLEKSI TEOLOGIS.....	125
BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN	
a. Kesimpulan.....	144
b. Saran.....	149
c. Penutup.....	151
 KEPUSTAKAAN.....	152
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
a. Lampiran 1. Daftar pertanyaan wawancara.....	156
b. Lampiran 2. Daftar partisipasi warga gereja dalam kegiatan gereja.....	157
c. Lampiran 3. Daftar informan penelitian dan pengumpulan data.....	159
d. Lampiran 4. Daftar Majelis HKBP Immanuel Tanjung Piayu.....	159
e. Lampiran 5. Daftar variable dan indikator penelitian.....	160
f. Lampiran 6. Hasil wawancara penelitian.....	162

ABSTRAK

KEPEMIMPINANGEREJAWI DAN PARTISIPASI WARGA JEMAAT DALAM KEHIDUPAN BERGEREJA DI HKBP IMMANUEL TANJUNG PIAYU PULAU BATAM

Kepuasan Jemaat merupakan derajat tinggi rendahnya kesukaan terhadap kegiatan dan pelayanan yang pernah dialami. Warga gereja yang merasa puas pada pelayanan gereja semakin terdorong beraktivitas dan melakukan berbagai kegiatan yang ada di dalam gereja. Sejauh ini belum diketahui seberapa besar efektivitas pemimpin gereja dalam menghasilkan partisipasi maupun keterlibatan warga gereja dalam memberikan kontribusi bagi kepuasan bergereja di HKBP Immanuel Tanjung Piayu Batam, sekalipun telah ada acuan dan dasar pengembangannya serta petunjuk pelaksanaan yang tertuang dalam buku Aturan dan Peraturan (AP) HKBP 2002 yang masih berjalan hingga saat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh yang dilakukan seorang pemimpin gereja dan warga gereja dalam menghasilkan partisipasi yang dapat meningkatkan kepuasan pelayanan di gereja HKBP Immanuel. Penelitian ini sendiri merupakan penelitian observasional dengan pendekatan rancangan penelitian kualitatif. Populasi penelitian adalah seluruh warga HKBP Immanuel berjumlah 198 Kepala Rumah Tangga, terdiri dari kaum bapak yang berjumlah 190 jiwa, kaum ibu berjumlah 192 jiwa, kaum pemuda berjumlah 66 jiwa, anak sekolah minggu berjumlah 115 jiwa dan anak balita berjumlah 38 jiwa. Keseluruhan warga gereja berjumlah 613 jiwa.

Kegiatan dan pelayanan gereja berlangsung secara rutinitas dalam mengembangkan dan mendewasakan iman warga gereja kepada Kristus. Gereja HKBP Immanuel yang dipimpin oleh 21 orang majelis melakukan aktivitas pelayanan didukung fasilitas relative sederhana mengingat gereja tersebut masih tahap pertumbuhan dan perkembangan. Di sisi lain, usia anggota jemaat rata-rata tergolong muda dan produktif. Akan tetapi penelitian menunjukkan bahwa masalah fasilitas tidak menghambat pelaksanaan kegiatan gereja. Umumnya penyebab penghambat perkembangan gereja di pengaruhi kepemimpinan dan faktor-faktor vitalitas yang menyangkut warga gereja dan lingkungan gereja itu sendiri.

Untuk itu saran dalam penelitian ini ditujukan kepada pemimpin untuk menggugah, menggerakkan dan memotivasi seluruh warga gereja terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja dengan beragam cara atau metode-metode khusus seperti pendekatan, kunjungan, pembinaan warga gereja, pemberdayaan maupun pemanajementan organisasi kegiatan dan pelayanan gereja secara maksimal. Dengan demikian pelayanan gereja akan berkembang dan memberikan kepuasan serta kesejahteraan bagi wargagereja.

Namun untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kreativitas, motivasi dan pengaruh pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab kepemimpinannya sehingga seluruh warga gereja berpartisipasi di dalam gereja. Selain itu pemimpin perlu membangun relasi dengan warga gereja dan orang-orang di sekitarnya dalam menangani dan mengembangkan gereja dan kegiatan-kegiatan di dalamnya.

Diharapkan kedepannya, gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu Pulau Batam semakin berkembang dan maju dalam semua bidang pelayanan maupun kegiatan-kegiatan yang ada hingga mampu menuntaskan misi gereja secara penuh, bahkan gereja tersebut dapat menjadi promosi atau teladan bagi gereja-gereja di sekitarnya dan HKBP khususnya.

Kata kunci dalam tulisan ini:

Pemimpin, warga gereja, partisipasi, motivasi dan tujuan.

ABSTRAK

KEPEMIMPINANGEREJAWI DAN PARTISIPASI WARGA JEMAAT DALAM KEHIDUPAN BERGEREJA DI HKBP IMMANUEL TANJUNG PIAYU PULAU BATAM

Kepuasan Jemaat merupakan derajat tinggi rendahnya kesukaan terhadap kegiatan dan pelayanan yang pernah dialami. Warga gereja yang merasa puas pada pelayanan gereja semakin terdorong beraktivitas dan melakukan berbagai kegiatan yang ada di dalam gereja. Sejauh ini belum diketahui seberapa besar efektivitas pemimpin gereja dalam menghasilkan partisipasi maupun keterlibatan warga gereja dalam memberikan kontribusi bagi kepuasan bergereja di HKBP Immanuel Tanjung Piayu Batam, sekalipun telah ada acuan dan dasar pengembangannya serta petunjuk pelaksanaan yang tertuang dalam buku Aturan dan Peraturan (AP) HKBP 2002 yang masih berjalan hingga saat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh yang dilakukan seorang pemimpin gereja dan warga gereja dalam menghasilkan partisipasi yang dapat meningkatkan kepuasan pelayanan di gereja HKBP Immanuel. Penelitian ini sendiri merupakan penelitian observasional dengan pendekatan rancangan penelitian kualitatif. Populasi penelitian adalah seluruh warga HKBP Immanuel berjumlah 198 Kepala Rumah Tangga, terdiri dari kaum bapak yang berjumlah 190 jiwa, kaum ibu berjumlah 192 jiwa, kaum pemuda berjumlah 66 jiwa, anak sekolah minggu berjumlah 115 jiwa dan anak balita berjumlah 38 jiwa. Keseluruhan warga gereja berjumlah 613 jiwa.

Kegiatan dan pelayanan gereja berlangsung secara rutinitas dalam mengembangkan dan mendewasakan iman warga gereja kepada Kristus. Gereja HKBP Immanuel yang dipimpin oleh 21 orang majelis melakukan aktivitas pelayanan didukung fasilitas relative sederhana mengingat gereja tersebut masih tahap pertumbuhan dan perkembangan. Di sisi lain, usia anggota jemaat rata-rata tergolong muda dan produktif. Akan tetapi penelitian menunjukkan bahwa masalah fasilitas tidak menghambat pelaksanaan kegiatan gereja. Umumnya penyebab penghambat perkembangan gereja di pengaruhi kepemimpinan dan faktor-faktor vitalitas yang menyangkut warga gereja dan lingkungan gereja itu sendiri.

Untuk itu saran dalam penelitian ini ditujukan kepada pemimpin untuk menggugah, menggerakkan dan memotivasi seluruh warga gereja terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja dengan beragam cara atau metode-metode khusus seperti pendekatan, kunjungan, pembinaan warga gereja, pemberdayaan maupun pemanajementan organisasi kegiatan dan pelayanan gereja secara maksimal. Dengan demikian pelayanan gereja akan berkembang dan memberikan kepuasan serta kesejahteraan bagi wargagereja.

Namun untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kreativitas, motivasi dan pengaruh pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab kepemimpinannya sehingga seluruh warga gereja berpartisipasi di dalam gereja. Selain itu pemimpin perlu membangun relasi dengan warga gereja dan orang-orang di sekitarnya dalam menangani dan mengembangkan gereja dan kegiatan-kegiatan di dalamnya.

Diharapkan kedepannya, gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu Pulau Batam semakin berkembang dan maju dalam semua bidang pelayanan maupun kegiatan-kegiatan yang ada hingga mampu menuntaskan misi gereja secara penuh, bahkan gereja tersebut dapat menjadi promosi atau teladan bagi gereja-gereja di sekitarnya dan HKBP khususnya.

Kata kunci dalam tulisan ini:

Pemimpin, warga gereja, partisipasi, motivasi dan tujuan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Gereja yang hidup di bentangan waktu ini tentu selalu memikirkan bagaimana ia dapat bertumbuh secara eksis dan mampu menjalankan perannya sebagai *garam* dan *terang* di tengah-tengah dunia ini (Mat.5:13-14). Peran tersebut sangat penting bagi gereja dalam menyatakan dirinya sebagai sarana misi Allah menyebarkan kerajaan-Nya di dunia ini. Sebagai tubuh Kristus, gereja juga harus menunjukkan keberadaannya yang bukan melayani dirinya sendiri melainkan seluruh umat dan melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus, yakni menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus (bdk.Mat.28:19-20).

Salah satu gereja yang sedang bertumbuh dan memiliki misi yang sama dengan gereja-gereja yang ada di dunia ini adalah gereja *Huria Kristen Batak Protestan Immanuel Tanjung Piayu* yang disingkat dengan *HKBP Immanuel Tanjung Piayu*¹. Gereja ini berdiri di sebuah daerah pemukiman penduduk, tepatnya di kelurahan Tanjung Piayu Kecamatan Sei-Beduk. Lebih kurang 13 tahun, gereja ini dipercayakan Tuhan menyatakan kemuliaan-Nya setelah diresmikan pimpinan HKBP sebagai wadah pelayanan yang sah.

Selama kurun waktu 13 tahun tersebut, HKBP Immanuel Tanjung Piayu terus melaksanakan aktivitas di dalam dan di luar gereja secara rutinitas dipimpin majelis dibantu pendeta yang diutus Kantor Pusat HKBP melalui gereja induk HKBP Resort Barelang. Akan tetapi dalam kurun waktu itu juga, gereja tersebut belum dapat menunjukkan perkembangan baik secara fisik maupun spritualitas jemaat sampai sekarang, sementara kehadiran warga gereja yang terus bertambah menuntut kebutuhan dan pelayanan yang lebih memadai dan memuaskan. Melihat keadaan yang demikian, gereja pun berusaha menjawab harapan dan tuntutan warganya dengan berbagai cara sekalipun harus berhadapan dengan berbagai masalah baik secara internal maupun eksternal. Umumnya masalah-masalah yang dihadapi gereja menyangkut kehidupan warga gereja bergerejadan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan gereja yang sering mendapat tekanan dari pemerintah mengingat status gedung gereja yang belum memiliki surat ijin mendirikan gereja dan ijin beribadah.²

¹ Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Immanuel Tanjung Piayu Pulau Batam adalah salah satu *jemaat lokal* yang berada di daerah dan merupakan bagian pelayanan gereja induk yang disebut *Resort* yang berkedudukan di Batu Aji kota Batam. Gereja HKBP Immanuel sendiri berdiri di atas pebukitan tepatnya dikavling Bukit Widuri RT.005/RW.013, Tanjung Piayu Kec. Sei-beduk yang diresmikan Pimpinan HKBP tanggal 24 Agustus 2002.

² Jhon Bartstein Manurung, *Sejarah HKBP Immanuel*, (Batam : Percetakan Sinar Ekspres, 2008) h.12.

Seiring dengan perjalanan waktu, gereja HKBP Immanuel terus berbenah dalam pembangunan jemaat melalui kegiatan-kegiatan dan pelayanan gereja, namun hasilnya tidak maksimal seperti yang diharapkan. Hal itu disebabkan *kurangnya perhatian dan keterlibatan warga gereja* dalam kegiatan-kegiatan gereja. Misalnya dalam hal kehadiran beribadah setiap minggunya, persekutuan doa lingkungan serta kegiatan pembinaan lainnya, jumlah warga gereja yang mengikutinya sangat minim bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anggota jemaat yang terdaftar di gereja. Tentu keadaan tersebut menghambat pertumbuhan, perkembangan dan kemajuan gereja. Sebenarnya masih banyak faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya perkembangan gereja yang tidak diketahui atau disadari para pelayan gereja dan ternyata hal-hal tersebut belum terjawab dan terselesaikan hingga saat ini. Keadaan ini menjadi sebuah keprihatinan bagi gereja dan pemimpinnya untuk segera menyelesaikan permasalahan yang ada secara arif dan bijaksana sekaligus memikirkan langkah-langkah yang tepat untuk mendorong warga gereja terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan gereja untuk dapat mencapai tujuan.

Berbicara tentang warga gereja yang berpartisipasi bukan lagi hal yang baru, karena sejak berdirinya gereja mula-mula pun, Kristus telah berpesan supaya rasul-rasul Kristus bergerak melakukan pekabaran Injil. Hal itu mengartikan bahwa gereja harus bergerak secara dinamis dan melakukan perubahan. Tentang siapa yang mengubah dan bagaimana cara melakukannya tentu jawabnya adalah *warga gereja* itu sendiri bersama pemimpinnya. Pesan tersebut berkelanjutan untuk gereja-gereja yang hadir di dunia ini dengan cara melibatkan warga gereja dalam kegiatan gereja. Seperti halnya dengan gereja Katolik, bahwa melalui Konsili Vatikan II (1962-1965) yang menemukan kembali gambaran gereja sebagai umat Allah sekaligus menjadi pemicu lahirnya gereja *partisipatif*, artinya, jauh-jauh sebelumnya, gereja Katolik telah memikirkan bagaimana gereja hadir secara aktif dan partisipasi di dunia ini.³

Demikian juga halnya dengan gereja HKBP, bahwa dalam Tata Gereja HKBP (2002), gereja memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi warga gereja terlibat dalam pelayanan dan kegiatan-kegiatan gereja atau menjadi jemaat yang partisipatif. Dalam tata gereja tersebut disebutkan, kewajiban warga jemaat, adalah menjadi saksi Kristus dengan menggunakan karunia-karunia yang ada pada dirinya dan mempersembahkan tenaga, pikiran dan hartanya bagi pekerjaan dan pelayanan jemaat dengan sukacita.⁴

³. Lihat Ignatius L. Madya Utama, *Gereja Partisipatif*, (Yogyakarta : Pusat Pastoral Bidang Pembangunan Jemaat, 2010) h.9.

⁴. HKBP, *Aturan Dan Peraturan HKBP* (Pearaja Tarutung : Kantor Pusat HKBP, 2002)h.127.

Hal itu mengartikan bahwa berpartisipasi dalam gereja adalah kewajiban seluruh warga gereja dalam meningkatkan pelayanan dan kemajuan gereja sebagaimana gereja adalah tubuh Kristus yang harus dijaga dan dibangun oleh batu-batu yang hidup yaitu warga gereja sendiri, seperti yang dikatakan Rasul Petrus, *dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani.*(1 Pet.2:5).

Meskipun berpartisipasi dalam gereja adalah kewajiban warga jemaat, akan tetapi banyak warga gereja tidak menyadarinya dan tidak mau partisipasi di dalam gereja karena menganggap partisipasi bukanlah sebuah tanggung jawab bergereja. Seperti yang terjadi di gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu Batam, dimana sebagian besar warga gereja tidak terlibat dalam kegiatan dan pelayanan gereja dengan alasan-alasan tertentu. Anehnya minimnya partisipasi warga gereja bukan hanya terjadi dalam satu bidang tertentu melainkan hampir pada semua kegiatan yang ada, misalnya pada acara persekutuan doa, Penelaahan Alkitab (PA), pembinaan warga gereja, rapat-rapat gereja, ceramah, seni, pendidikan dan kesehatan. Padahal partisipasi warga gereja sangat diharapkan membantu pencapaian tujuan gereja, apalagi gereja tersebut masih tahap pertumbuhan dan perkembangan. Sekalipun demikian gereja tetap mengupayakan pelaksanaan kegiatan dengan cara memotivasi warga gereja berpartisipasi sekalipun hasilnya tidak maksimal.

Menurut buku laporan tahunan pelayanan jemaat⁵ saat ini anggota jemaat HKBP Immanuel berjumlah 613 jiwa yang tergabung dalam kaum bapak, kaum ibu, kaum remaja, kaum pemuda, anak sekolah minggu dan balita. Setiap minggunya warga gereja dewasa rutinitas mengikuti kebaktian minggu, sementara anak-anak kecil mengikuti kebaktian dan pengajaran anak sekolah minggu. Di HKBP Immanuel sendiri kebaktian berlangsung hanya dua kali saja setiap minggunya yakni kebaktian anak sekolah minggu pukul 07.00 WIB dan kebaktian dewasa pukul 10.00 WIB. Dari data yang ada, tercatat bahwa kehadiran warga gereja dalam mengikuti kebaktian minggu tidak konsisten dan cenderung mengalami penurunan tiap bulannya. Perubahan kehadiran jemaat hanya terjadi pada acara-acara tertentu dan atau-hari besar gereja, misalnya pada saat kebaktian perjamuan kudus, perayaan natal dan tahun baru, dimana jumlah warga gereja sangat besar, namun setelah acara-acara tersebut berlalu, keadaan gereja kembali sepi.

⁵ Buku laporan tahunan pelayanan jemaat memuat berbagai peristiwa dan pelayanan yang dilakukan gereja selama satu tahun penuh secara terperinci dan biasanya dibacakan setiap akhir tahun. Buku laporan HKBP Immanuel 2016, misalnya memuat data partisipasi warga gereja dalam mengikuti kebaktian yang cenderung menurun setiap bulan maupun setiap tahunnya. Hal itu disebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran warga gereja berpartisipasi di dalam gereja dan timbulnya sikap memilih-milih acara-acara tertentu di dalam gereja. Lebih jelasnya, lihat *Laporan Pelayanan Tahunan HKBP Immanuel*, 2016, h.13.

Menurut PG.Van Hooijdonk,⁶ umumnya persoalan-persoalan yang dihadapi gereja dalam upaya pembangunan gereja dan jemaat sering terbentur oleh sikap anggota jemaat sendiri yang kurang mendukung dan tidak terlibat dalam kegiatan gereja. Sementara aktivitas dan keterlibatan warga jemaat dalam kegiatan gereja merupakan prioritas utama bagi kelangsungan hidup bergereja. Dapat dikatakan bahwa partisipasi warga gereja bergereja bersifat aktual bagi situasi warga gereja yang beraneka ragam. Kecenderungan yang terjadi dimana pada saat tertentu angka kehadiran warga jemaat sangat tinggi dengan jumlah besar, tetapi pada sisi lain jumlah jemaat menurun bahkan tak jarang meninggalkan gereja karena tidak merasa puas atau tidak tertarik pada kegiatan-kegiatan gereja.

Pada sisi lain, penulis melihat tantangan yang muncul ditandai *kurangnya minat* dan *kesediaan* warga gereja melayani, artinya sangat sedikit warga gereja yang membuka hati dalam pelayanan di gereja, sementara gereja membutuhkan jumlah pelayan yang cukup untuk kelangsungan kegiatan dan kemajuan gereja. Menurunnya anggota warga berpartisipasi dalam pelayanan merupakan persoalan yang kompleks yang harus diatasi oleh pemimpin gereja dan tentunya warga gereja itu sendiri. Harus disadari bahwa untuk mengaktifkan warga jemaat berpartisipasi bukanlah persoalan yang mudah tetapi membutuhkan proses secara terus menerus sampai warga gereja tersebut sadar dan terbuka berpartisipasi secara penuh.

Menurut PG.Van Hooijdonk,ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kurangnya warga gereja berpartisipasi antara lain⁷:

a. Perkembangan zaman, arus modernisasi, budaya dan perubahan didalam masyarakat.

Perkembangan-perkembangan dalam masyarakat dan budaya, diferensiasi sosial dan pluralisme kultural serta disposisi masing-masing warga gereja yang ada kaitannya dengan faktor profesi, kedudukan dan riwayat hidup. Arus modernisasi yang membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat dunia misalnya dalam bidang industrialisasi, urbanisasi, individualisasi, sekularisasi dan globalisasi berdampak terhadap pola pikir dan pola hidup masyarakat dalam kehidupan bergereja. Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat mempengaruhi warga gerejaenggan bergereja atau berpartisipasi. Oleh karena gereja membutuhkan *sikap pro-aktif* mengatasi persoalan yang ada dengan melakukan berbagai pendekatan terhadap warga gereja.

⁶ Bdk.PG.Van Hooijdonk, *Batu-batu Yang Hidup Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta : Kanasius, 1996) h.72.

⁷ *Op.Cit.*,h.21.

Kandungan makna partisipasi warga gereja dalam bergereja sangatlah kompleks, yaitu keterlibatan warga jemaat dalam keseluruhan kegiatan bergereja. Artinya pemahaman yang keliru tentang partisipasi selama ini harus diluruskan, karena banyak warga gereja yang memahami partisipasi bergereja sebatas keterlibatan dalam kebaktian minggu. Tentunya pemahaman yang demikian akan mempersempit pengertian ruang partisipasi. Sebagai contoh, HKBP Immanuel Tanjung Piayu, dalam kurun beberapa tahun ini telah melaksanakan program kegiatan gereja dengan melibatkan warga gereja dalam pelayanan ibadah, pemain musik, pemimpin lagu, pemimpin doa syafaat, pengajar sekolah minggu dan lain-lain, tetapi hanya sedikit saja yang bersedia melakukannya. Hal itu disebabkan timbulnya pemahaman yang keliru dari warga gereja yang menganggap bahwa berpartisipasi di dalam gereja adalah tugas orang-orang tertentu. Akibatnya gereja hanya dikelola dan dilayani orang yang sama dari tahun ketahun yang tentunya mengundang kebosanan warga gereja. Untuk mengatasi keadaan ini, gereja perlu mengevaluasi setiap pelayanan yang dilakukan sampai menemukan solusi yang tepat.

b. Pelayanan gereja yang kurang / tidak maksimal.

Pelayanan gereja yang kurang atau tidak maksimal sangat mempengaruhi partisipasi di dalam gereja. Minimnya partisipasi warga jemaat dalam kegiatan dan pelayanan gereja akan menyebabkan terhambatnya gereja mencapai tujuannya. Bila keadaan ini dibiarkan, tidak tertutup kemungkinan kegiatan dan pelayanan gereja berhenti. Pelayanan gereja yang tidak maksimal tidak terlepas dari kurangnya tenaga pelayan yang melayani di dalam gereja. Di HKBP Immanuel Tanjung Piayu misalnya, saat ini memiliki tenaga pelayan (majelis) 21 orang, yang terdiri atas 11 orang majelis tahbisan yang disebut dengan *Penatua penuh*⁸ yakni penatua yang berhak melakukan tugas-tugas pelayanan gereja secara sah sesuai dengan Aturan dan Peraturan (AP) gereja HKBP. Sementara 10 orang lagi masih berstatus *calon penatua*, yang hanya dapat melakukan tugas-tugas tertentu di dalam gereja sebelum ditahbiskan menjadi penatua penuh. Dalam pelaksanaan tugas pelayanan sehari-hari, adakalanya majelis tahbisan berhalangan, tetapi tidak bisa digantikan calon penatua lainnya karena belum ditahbiskan. Artinya kegiatan gereja harus dihentikan karena tenaga pelayan yang kurang atau tidak memadai.

⁸. Aturan dan Peraturan HKBP membedakan antara *majelis tahbisan* dengan *majelis non tahbisan*. Majelis tahbisan disebut dengan *penatua penuh* (HKBP : Parhalado partohonan), sementara calon majelis tahbisan disebut *calon sintua*, mereka belum berhak melakukan pelayanan secara penuh karena statusnya masih belajar. Lihat Aturan dan Peraturan HKBP, 2002, *Op. Cit.*, h.60.

c. Pekerjaan dan tuntutan hidup

Banyak warga gereja yang kurang memberikan perhatian dan partisipasinya terhadap kegiatan-kegiatan gereja karena masalah *pekerjaan dan tuntutan hidup*. Sebagian warga gereja menganggap kebutuhan keluarga adalah prioritas utama yang harus dipenuhi dan tidak bisa di tunda sementara partisipasi di gereja masih dapat dilakukan di lain waktu. Hal inilah yang menyebabkan warga gereja lebih mengutamakan kehidupan dan kesejahteraan keluarga dari pada mengikuti kegiatan atau pelayanan gereja seperti kebaktian minggu, persekutuan doa lingkungan, pembinaan atau pemberdayaan, ceramah spiritualitas serta perayaan pesta-pesta gereja lainnya.

Beberapa alasan warga gereja tidak berpartisipasi di dalam gereja dan memfokuskan diri pada pekerjaannya diungkapkan oleh *MT*⁹. Menurut *MT*, bekerja pada hari minggu berarti mendapat kesempatan meningkatkan kebutuhan hidup keluarga, karena upah yang diterimanya lebih besar ketimbang hari biasanya. Karena itulah *MT* lebih memilih bekerja pada hari minggu dari pada mengikuti kegiatan-kegiatan gereja. Bagi *MT*, bekerja atau tidak beribadah pada hari minggu tidak terlalu mempengaruhi imannya kepada Kristus.

Sementara menurut *RAS*,¹⁰ seorang pedagang pasar malam di Tanjung Piayu, ia memilih bekerja pada hari minggu karena tuntutan hidup dan kebutuhan anak dan keluarga. Hal itulah yang menyebabkan dirinya tidak memiliki banyak waktu mengikuti kegiatan dan persekutuan di gereja. Bagi *RAS*, kebutuhan hidup lebih penting dari kegiatan gereja.

Di tempat terpisah *MSS*,¹¹ yang bekerja sebagai seorang *nelayan* mengungkapkan sikapnya terhadap gereja dan kegiatan-kegiatan di dalamnya. Menurut beliau pekerjaan rutinitasnya sebagai nelayan sangat sulit dilepaskannya jika harus mengikuti kegiatan gereja. Artinya jika pekerjaan tersebut ditinggalkan dan beralih pada kegiatan gereja akan berimbas pada kebutuhan keluarga. Hal inilah yang menyebabkan *MSS* jarang mengikuti acara-acara gereja, kecuali pada akhir tahun atau perayaan natal.

Pendapat *MSS* tentang hidup bergereja tidak jauh beda dengan yang diungkapkan *GP*¹². Menurut *GP*, kesulitan ekonomi keluarga salah satu faktor yang menyebabkan dirinya kehilangan kesempatan mengikuti acara dan kegiatan-kegiatan gereja.

9. Wawancara dengan *MT*, Senin, 15 Februari 2016

10. Wawancara dengan *RAS*, Selasa, 16 Februari 2016

11. Wawancara dengan *MSS*, Rabu, 17 Februari 2016

12. Wawancara dengan *GP*, Kamis, 18 Februari 2016

Kondisi perekonomian dan desakan kebutuhan yang dialami warga gereja seperti yang diceritakan di atas, jelas mempengaruhi perkembangan dan kemajuan gereja. Dengan kata lain faktor-faktor tersebut menyebabkan kurangnya partisipasi warga gereja dalam bergereja. Sepertinya warga gereja khawatir dan kehilangan kepercayaan akan kehidupan masa, pada hal Tuhan Yesus selalu berseru, “ Aku berkata kepadamu, Janganlah khawatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum dan janganlah khawatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai, bukankah hidup ini lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian? ” (Mat.6:25-26).

Seiring dengan itu Yan Un Han,¹³ dalam bukunya *problematika Hamba Tuhan* mengatakan bahwa gereja sebagai rumah Allah dan tempat anak-anak-Nya beribadah, seharusnya tidak perlu terjadi hal-hal yang kurang mengenakan yang dapat mempermalukan nama Tuhan. Sebagai manusia yang lemah secara jasmani telah diselamatkan oleh Kristus. Memang dalam sejarahnya gereja selalu berhadapan dengan masalah bahkan terkadang tidak bisa melepaskan diri masalah yang dihadapinya. Sekalipun demikian gereja dan warganya selalu diingatkan untuk sabar dan berusaha menaklukkan tantangan yang dihadapinya sembari percaya kepada Kristus yang akan menyelamatkan gereja tersebut.

d. Pemahaman yang keliru tentang arti dan makna partisipasi / berpartisipasi.

Faktor yang ketiga ini paling dominan muncul di tengah-tengah perkembangan gereja saat ini. Dalam pengalaman sehari-hari, banyak warga gereja yang merasa *terbeban* terhadap acara-acara atau kegiatan gereja apalagi berpartisipasi di dalamnya. Sebagian warga gereja beranggapan bahwa fundamental dari partisipasi atau berpartisipasi di dalam gereja adalah orang-orang khusus seperti pemimpin, sementara warga gereja hanyalah sebagai pelengkap kegiatan di dalam gereja.

Konsep pemikiran warga gereja yang salah tentang partisipasi atau berpartisipasi di dalam gereja jelas mempengaruhi perkembangan gereja. Bagaimana pun warga gereja akan memilih diam dan tidak aktif di dalam gereja karena merasa tidak merasa bertanggungjawab berpartisipasi di dalam gereja. Inilah salah satu tantangan gereja dan harus diatasi dengan cara pendekatan dan pensosialisasian yang jelas tentang partisipasi di dalam gereja. Artinya, gereja harus meluruskan konsep pemahaman yang benardari setiap warga jemaat tentang makna partisipasi dan berpartisipasi di dalam gereja.

¹³. Bdk. Yan Un Han, *Problematika Hamba Tuhan*, (Jakarta : Percetakan Rifaja, 1999) h.32.

Pengalaman yang demikian juga terjadi di HKBP Immanuel Tanjung Piayu, dimana selama ini kegiatan dan pelayanan gereja lebih didominasi para pejabat gereja misalnya pendeta, majelis atau diakones. Artinya, hanya sebagian kecil saja warga gereja yang turut berpartisipasi dalam kegiatan gereja seperti dalam kebaktian minggu, Penelaahan Alkitab, persekutuan doa lingkungan, pembinaan-pembinaan khusus dan kegiatan lainnya. Warga jemaat lebih memilih melepaskan beban dan tanggungjawabnya di dalam gereja daripada berpartisipasi. Bagaimanapun kegiatan gereja tetap berjalan tetapi hasilnya tidak maksimal.

Jelasnya pemikiran warga jemaat yang keliru tentang berpartisipasi telah mengurangi partisipasi dalam gereja yang berdampak pada pembangunan jemaat. Sebaliknya gereja dan pelayan-pelayannya selalu membuka ruang bagi warga gereja untuk berpartisipasi untuk mencapai tujuan gereja. Sekalipun demikian gereja terus berupaya mengarahkan seluruh warga gereja untuk terlibat dalam kegiatan gereja dengan mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki warga gereja sendiri.

e. Merasa cukup sebagai warga jemaat yang baik

Sering sekali warga jemaat merasa sudah *cukup* bila telah mengambil posisi sebagai *jemaat yang baik*. Artinya warga jemaat tidak perlu repot mengurus hal-hal lain yang berkaitan dengan gereja apalagi melibatkan diri dalam kegiatan gereja yang menyita waktu dan pikiran. Sebagian warga jemaat menganggap bahwa iman mereka tetap bertumbuh sekalipun tidak berpartisipasi di dalam gereja. Akibatnya warga gereja tidak mau pro-aktif dalam kegiatan bergereja. Tentunya pemikiran yang demikian menjadi tantangan bagi gereja dalam pencapaian tujuannya. Yang jelas tidak selamanya partisipasi dikaitkan dengan pertumbuhan iman yang walaupun pada akhirnya semua yang dilakukan di dalam gereja bermuara pada peneguhan iman dan ketaatan kepada Kristus. Partisipasi di dalam gereja adalah sikap keterbukaan dan kesediaan melakukan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan dan kemajuan gereja itu sendiri.

Oleh karena itu, gereja harus meluruskan pemahaman negatif tentang makna berpartisipasi di dalam gereja. Misalnya saja menurut DG,¹⁴ yang bekerja sebagai sopir angkot ini, bahwa kegiatan gereja sangat menyita waktu bahkan berdampak pada kebutuhan hidup dan beban keluarga. Bagi DG, menjadi anggota jemaat yang baik sudah cukup dari pada merepoti diri dalam kegiatan gereja.

¹⁴. Wawancara dengan DG, Senin, 22 Februari 2016

Berbeda dengan pendapat RA,¹⁵ yang sehari-hari bekerja sebagai sopir bus sekolah ini mengatakan bahwa konsep jati diri anggota jemaat yang baik justru harus ditunjukkan melalui partisipasi di gereja. Ia mencotohkan dirinya yang selalu sibuk pagi, siang dan sore mengantar dan menjemput anak sekolah, tetapi tidak pernah meninggalkan dan menghindari kegiatan-kegiatan gereja. Menurut RA, justru saatdirinya sibuk dan melibatkan diri dalam kegiatan gereja, kebutuhan hidup keluarganya berkecukupan. Selanjutnya menurut RA, menjadi jemaat yang baik bukan berarti jemaat yang mengambil *sikap diam* dan tidak mau terlibat di dalam gereja.

Dari beberapa pandangan di atas, kita melihat beragam konsep pemahaman warga gereja tentang partisipasi atau berpartisipasi yang tentunya berdampak bagi gereja dan perkembangannya. Namun demikian, gereja tetap menghimbau supaya seluruh warga berpartisipasi secara penuh dengan mempersembahkan talenta yang diberikan Tuhan. Partisipasi itu sendiri adalah sebuah panggilan dan kesediaan melakukan pekerjaan-pekerjaan Tuhan secara ikhlas dan sukacita. Hal itu disampaikan SS,¹⁶ seorang Majelis gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu yang membidangi pelayanan Koinonia mengatakan, berpartisipasi dalam kegiatan kegereja tidak selalu dikaitkan dengan soal pertumbuhan iman atau identitas jemaat yang baik. Justru jemaat yang berpartisipasiilah tergolong jemaat yang baik dan bukan jemaat yang pasif atau tinggal diam.

f. Pembatasan diri berpartisipasi hanya pada kegiatan tertentu.

Sebagian besar warga gereja telah menunjukkan partisipasinya dalam kegiatan dan pelayanan gereja, tetapi ada juga sebagian warga gereja pada kegiatan-kegiatan tertentu yang dilaksanakan gereja. Misalnya ada warga gereja yang hanya aktif dalam kebaktian minggu tetapi tidak aktif sama sekali pada kegiatan lain. Umumnya warga gereja yang aktif beribadah, menganggap kegiatan-kegiatan lainnya kurang penting yang nilainya sangat kecil di banding ibadah. Bagi mereka ibadah adalah hal yang paling utama dari semua kegiatan gereja. Karena itulah warga lebih memfokuskan diri hanya pada ibadah atau kebaktian dan mengesampingkan kegiatan-kegiatan gereja lainnya. Bagaimanapun, sikap memilah-milah partisipasi di dalam gereja berdampak buruk bagi perkembangan dan tujuan gereja.

¹⁵. Wawancara dengan RA, Selasa, 23 Februari 2016

¹⁶. Wawancara dengan SS, Rabu, 24 Februari 2016

g. Karakter budaya kesukuan warga gereja.

Budaya dan karakter hidup salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi warga gereja bergereja terlebih jika karakter tersebut yang susah berubah dan cenderung mempertahankan kebenaran sendiri. Sebagai contoh, umumnya warga gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu mayoritas suku *Batak* dan perantau dari Sumatera Utara yang lekat dengan budaya dan tradisi kesukuan. Artinya corak budaya kesukuan sangat sulit dilepaskan dalam tindakan sehari-hari. Hal itu tercermin dalam kebiasaan dan karakter hidup seperti susah diatur, diajari, diarahkan, keras kepala, dan tidak suka dipimpin. Tentu saja sikap dan karakter warga gereja yang demikian turut berpengaruh pada partisipasi di dalam gereja. Kendala lain yang ditemukan di dalam gereja yakni, dalam kegiatan rutinitasnya, warga gereja rajin mendengarkan Firman Allah, akan tetapi dalam realita kehidupan sehari-hari mereka *tidak memahami injil dan Firman Tuhan secara jelas* karena kurangnya pembinaan dan pengajaran khusus bagi warga gereja. Bahkan bagi sebagian warga gereja, Injil dan Firman Tuhan hanya bermanfaat pada saat mereka mendengar khotbah atau saat membaca alkitab. Hal itu disebabkan pengaruh budaya dan karakter suatu suku yang sulit memahami makna dari setiap gerakan maupun wibawa gereja dan pelayanan-pelayanan yang ada di dalamnya. Artinya pemikiran tradisional masih mewarnai kehidupan beragama sehingga sulit berkembang.¹⁷

Dalam mengatasi sebuah masalah menurut Sendjaya, gereja dan pemimpinnya harus segera mengambil tindakan penyelesaiannya. Gereja tidak boleh menutup mata atau menganggap sepele akan persoalan yang terjadi di dalamnya. Kegagalan berarti ada usaha dan motivasi memperbaiki kembali sehingga fungsi gereja tetap eksis dalam tugas dan tanggung-jawabnya.¹⁸

h. Kepemimpinan yang kurang harmonis

Kepemimpinan gereja salah satu faktor pendukung partisipasi warga gereja bergereja. Kepemimpinan yang dimaksud dalam hal ini adalah kepemimpinan gereja yang melayani dan mengutamakan kebutuhan warga gereja. Kepemimpinan sangat berpengaruh pada kehidupan warga gereja untuk berpartisipasi. Jika pemimpin memahami kebutuhan warga gereja, tentu membuka peluang partisipasi yang lebih besar.

¹⁷. Bdk. Andar Lumban Tobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992) h.62

¹⁸. Bdk. Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen*, (Jakarta : Kairos, 2004) h.61.

Sebaliknya jika pemimpin hanya mementingkan dirinya sendiri, dan tidak mau melibatkan diri berpartisipasi, maka warga gereja juga akan menutup diri dan tidak mendukung kinerja pimpinan, otomatis jumlah partisipasi di dalam gereja akan berkurang. Misalnya pada tahun 2010 pernah terjadi konflik antara pemimpin gereja HKBP dengan warga gereja yang disebabkan karakter pemimpin yang tegas dalam menjalankan aturan di tengah-tengah gereja. Pemimpin terkesan memaksakan kehendak dan aturan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan gereja, akibatnya timbul anti pati dari warga gereja terhadap pemimpin. Banyak warga gereja yang meninggalkan gereja. Gereja pun menjadi sepi karena warga gereja telah pergi beribadah di tempat lain, dan sebagian lagi mencari kesenangan di tempat-tempat hiburan.¹⁹

Beruntung keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena gereja segera menyikapinya secara arif dan bijaksana. Gereja menyadari dan memulihkan keadaan dan menghapuskan segala rasa kebencian dan perselisihan dari tubuh gereja seperti yang disampaikan Rasul Paulus : “ Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir (1 Kor.12:10).

Secara eksternal, permasalahan yang timbul di tengah-tengah gereja juga menyangkut sikap pemerintah yang menekankan *IMG dan IMB* (Surat Ijin Mendirikan Gereja dan Surat Ijin Beribadah) dan harus memenuhi persyaratan keputusan 2 menteri yakni menteri agama dan menteri dalam negeri yang ditetapkan tahun 1998 dan di tanda tangani Presiden RI. Pemerintah juga menginstruksikan supaya meminta persetujuan minimal setengah dari jumlah penduduk yang berada lokasi gereja untuk bisa beribadah. Keadaan ini sangat berpengaruh pada perkembangan gereja dimana banyak warga gereja yang tidak bergereja karena merasa kecewa.

Menurut *HS*,²⁰ penatua yang pertama melayani di HKBP Immanuel Tanjung Piayu ini, sebenarnya sikap pemerintah sendiri yang harus diperbaharui dan patut dipertanyakan, karena dalam setiap pengurusan ijin gereja selalu saja dipersulit dengan beragam alasan. Pemerintah menekankan *IMG dan IMB*, tetapi pemerintah mempersulit pengurusannya. Dalam hal ini, pemerintah juga terkesan turut menghambat pertumbuhan gereja dan orang-orang Kristen di daerah Tanjung Piayu.

¹⁹. Jhon Bartstein Manurung, *Op.Cit.*,h.8.

²⁰. Wawancara dengan *HS*, Jumat, 26 Februari 2016

Sebagaimana gereja adalah tubuh Kristus, tidak pernah lepas dari permasalahan baik secara intern maupun ektern. Bagaimanapun konflik dan permasalahan sering menyebabkan perpecahan hingga permusuhan yang sangat sulit diobati. Permasalahan akan menimbulkan efek buruk yang menghambat pertumbuhan gereja dan partisipasi warganya dalam pencapaian tujuan gereja. Artinya gereja tidak boleh berhenti pada permasalahan melainkan harus menyelesaikan permasalahan dengan secepat mungkin²¹

Teori yang digunakan

Berdasarkan keprihatinan atas minimnya partisipasi jemaat di bidang kegiatan atau pelayanan gereja, maka penulis akan mempelajari dan mendalami teori-teori pembangunan jemaat. Ternyata untuk menjadi jemaat yang partisipatif adalah salah satu tujuan gereja. Jumlah anggota jemaat yang semakin bertambah-tambah, persentase kehadiran yang besar dalam ibadah persekutuan rutinitas mingguan dan bulanan atau pada hari-hari besar tentu menjadi kebanggaan bagi warga jemaat dan pelayanan gereja. Akan tetapi kenyataan hal tersebut sering berbanding terbalik pada realiasi di lapangan pelayanan akhir-akhir ini.

Ada beberapa teori pembangunan jemaat yang dipakai dalam tulisan ini. *Pertama*, pemikiran Jan Hendriks. Menurut Hendriks, pembangunan jemaat yang dimaksud adalah dimana ada warga jemaat yang berpartisipasi dengan senang hati melaksanakan partisipasi demi terwujudnya pembangunan jemaat yang vital dan menarik. Yaitu tindak-tanduk seluruh warga jemaat dalam kehidupan bergereja. Menjadi jemaat yang vital dan menarik adalah harapan dari semua gereja. Hendriks menggumuli bagaimana membangun jemaat secara sistematis menuju jemaat yang vital dan menarik, dimana kata *menarik* dan *vital* merupakan dua pengertian yang tidak dapat dipisahkan. Jika jemaat yang hanya *menarik* saja, cenderung menjadi komunitas nostalgis, sementara jemaat yang hanya *vital* saja cenderung menjadi jemaat yang fanatik. Jemaat yang vital dan menarik adalah jemaat yang dengan senang hati melakukan partisipasi (berpartisipasi) sehingga dapat membawa hasil bagi jemaat itu sendiri maupun bagi realisasi tujuan-tujuan jemaat.²²

Mengupayakan jemaat vital dan menarik sangat penting dalam menghadapi perubahan zaman seperti yang digambarkan Hendriks tentang kehidupan jemaat di Eropa.

²¹. Bdk. W.F.G. Mastenbroek, *Penanganan Konflik dan Pertumbuhan Organisasi* (terj. Pandam Gurito) cetakan I, (Jakarta : UI-Pers, 1986) h.191.

²². Jan Hendriks, *Jemaat Vital Dan Menarik*, (Yogyakarta : Kanasius, 2002) h.20.

Hendriks menggambarkan dan menyoroiti kehidupan jemaat di dunia Eropa, akibat perubahan zaman maka partisipasi hidup jemaat dan kehadiran dalam ibadah berkurang. Tentu banyak faktor-faktor yang menjadi penyebab mengapa partisipasi jemaat berkurang atau menurun. Bukan hanya di dunia Eropa, termasuk di Indonesia. Akan tetapi Hendriks tidak membahas apa-apa saja faktor-faktor penghambat jemaat berkurang dalam partisipasi, melainkan membahas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi vitalitas jemaat.

Kedua, Rob Van Kessel. Kessel menyebutkan bahwa dalam perkembangan zaman yang terus berubah, umat Krisiani ditantang untuk berpartisipasi secara kreatif.²³ Menurut Kessel, vitalitas merupakan tujuan segala bentuk dan proses pembangunan jemaat, sedangkan vitalitas merupakan hasil vitalisasi. Kemudian dia menyebut bahwa vitalitas jemaat dan jemaat yang vital mempunyai beberapa kriteria yang dibagi dalam tiga kelompok yakni,²⁴

1. Vitalitas tergantung pada apakah dan sejauh manakah jemaat beriman menemukan dirinya dalam penghayatan iman. Hal itu menanyakan soal identitas jemaat.
2. Mempertanyakan sejauh mana Injil relevan, bermakna dan mencolok dalam penampilan serta penghayatan anggota jemaat sendiri secara de facto, dan sejauh mana termotivasi untuk berpartisipasi dalam perwujudan gereja ke dalam dan keluar.
3. Mempertanyakan struktur intern dan pemenuhan fungsi dalam jemaat sehingga perlu ada relasi intern, tugas-tugas dan kompetensi-kompetensi diorganisasikan secara efisien. Menurut Van Kessel, bahwa sering pembangunan jemaat hanya memperhatikan pengorganisasian gereja saja.

Atas tiga kriteria tersebut, Kessel lebih menekankan pada kriteria pertama yang mempertanyakan tentang identitas jemaat. Sebab identitas jemaat menentukan dan mempengaruhi partisipasi jemaat dalam setiap aspek kehidupan gereja. Kemudian identitas gereja adalah merupakan identitas bersama oleh warga jemaat untuk dicapai bersama. Selanjutnya ia menyebut bahwa berbicara mengenai vitalitas gereja tidak terlepas dari spritualitas jemaat. Spritualitas adalah keseluruhan hidup yang terdiri atas gambaran dan perbuatan. Kessel menyadari bahwa perbedaan identifikasi dalam jemaat sangatlah beragam, sebab manusia berbeda menurut bakat, situasi dan sejarah hidup.

²³ Rob Van Kessel, *Enam Tempayan Air Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta : Kanasius, 1997) h.12.

²⁴ *Ibid.*

Ketiga, P.G.Hooijdonk. Hooijdonk mengatakan bahwa pembangunan jemaat harus disesuaikan dengan Konteks jemaat yang memainkan peranan penting dalam pengamatan situasi masa sekarang dan masa depan. Peranan konteks tersebut adalah proses pembangunan jemaat. Menurut Hooijdonk, yang dimaksud dengan konteks adalah situasi sekarang yang ditentukan oleh banyak faktor masa lalu, sekarang dan masa depan termasuk oleh faktor perubahan nilai dan segala keaburan yang menjadi akibatnya.²⁵

Keempat, Ignatius L.Madya S.J, Utama. Menurut Ignatius,²⁶ untuk mencapai tujuan, gereja membutuhkan seorang pemimpin berjiwa gembala yang mampu mempengaruhi, memotivasi dan mendorong orang lain (jemaat) mengambil bagian dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Ia juga memberdayakan orang-orang yang berada dalam tanggung-jawabnya sehingga menjadi pribadi-pribadi yang bertanggung jawab. Dengan kata lain pemimpin yang mampu mengembangkan orang-orang yang dipimpinnya dalam fungsi-fungsi kepemimpinan dan membimbing orang-orang yang dipimpinnya penuh cinta kasih.

Kelima, Peter G.Northouse. Menurut Northouse bahwa untuk mencapai sasaran yang diinginkan, sebuah organisasi membutuhkan kepemimpinan transformasional yang memberikan perhatian pada elemen kepemimpinan yang karismatik dan peka. Dengan sistem kepemimpinan transformasional pemimpin akan mengubah orang-orang yang dipimpinnya menjadi pribadi yang peduli dengan emosi, nilai, etika, standard dan tujuan jangka panjang sekaligus menciptakan hubungan yang dapat meningkatkan motivasi dan moralitas dalam diri pemimpin dan pengikut.²⁷

Selanjutnya menurut Northouse kepemimpinan transformasional memotivasi pengikutnya untuk bekerja dan melakukan lebih dari yang diharapkan. Ia juga peduli dengan perbaikan kinerja pengikut dan mengembangkan pengikut ke potensi maksimal dan memberikan tingkat pemahaman pengikutnya akan fungsi dan nilai tujuan secara rinci dan ideal. Oleh karena itu pemimpin transformasional harus mampu mentransformasikan karisma dan pengaruh yang dimilikinya kepada para pengikutnya sehingga pengikut mampu memberikan nilai yang luar biasa dan memuaskan. Karakteristik keperibadian dari pemimpin karismatik mencakup sikap dominan dan hasrat yang kuat untuk mempengaruhi orang lain lebih percaya diri dan pemahaman yang kuat tentang nilai moral diri sendiri.²⁸

²⁵. P.G.Hooijdonk, *Batu-batu yang hidup, Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta : Kanasius ; Jakarta : BPK: Gunung Mulia, 1996) h.166.

²⁶. Lihat Ignatius L.Madya S.J, Utama, *Kepemimpinan Pastoral yang efektif*, (Yogyakarta : Kanasius, Cet. III, 2013) h.4

²⁷. Peter G.Northouse, *Kepemimpinan*, (Jakarta : PT Indeks, 2013), h.175-176.

²⁸. *Ibid.*,h.177

Apa yang telah dipaparkan Northouse ini, sangat baik dikembangkan oleh organisasi-organisasi perusahaan karena model kepemimpinan transformasional ini melakukan pendekatan terhadap orang-orang yang dipimpinnya bergerak dan bekerja maksimal hingga tujuan tercapai. Penjelasan Northouse ini juga mengartikan bahwa pemahaman yang tepat tentang nilai dan tujuan suatu organisasi dan pengaruh kuat dari seorang pemimpin dalam menggerakkan pengikut sangat menentukan keberhasilan dari organisasi itu sendiri. Oleh karena itu pemimpin harus mampu mentransformasikan nilai-nilai pemahaman dan karisma yang dimilikinya kepada bawahannya untuk tujuan yang diharapkan.

Penulis juga melihat bahwa dalam lingkungan pelayanan gerejawi teori Northouse ini sangat baik dikembangkan karena bernilai positif dalam upaya menggerakkan warga gereja untuk melakukan partisipasi yang lebih besar dalam pencapaian tujuan gereja dan pembangunan jemaat.

Pembangunan jemaat itu sendiri perlu diasosiasikan dengan berperan sertanya jemaat baik dalam kehadiran pada acara kebaktian juga dalam aktivitas kegiatan gereja. Selain itu masih banyak bidang-bidang pelayanan lain yang tidak tersentuh oleh pelayanan gereja. Hal-hal yang terjadi di HKBP Immanuel Tanjung Piayu sejak tahun 2002-2015 menjadi perhatian khusus yang perlu dikaji dan dipahami lebih dalam. Karena itu jugalah penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul tesis ini yakni : *Kepemimpinan Gerejawi Dan Partisipasi Warga Jemaat HKBP Immanuel Tanjung Piayu Pulau Batam*. Secara khusus untuk meneliti bagaimana pemimpin gerejawi dengan warga jemaat berpartisipasi dalam melaksanakan pembangunan jemaat baik dalam segi kualitas maupun kuantitas bagi pendewasaan iman warga sekaligus mengetahui apa yang menjadi penyebab minimnya partisipasi jemaat di tengah-tengah gereja.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka penulis mengidentifikasi masalah untuk mengetahui beberapa hal kondisi kepemimpinan di HKBP Immanuel Tanjung Piayu sejak tahun 2002-2016 dalam perspektif kepemimpinan gereja dan partisipasi warga gereja dalam upaya pembangunan jemaat antara lain:

- a. Sejauh mana pemahaman anggota jemaat tentang konsep kepemimpinan gereja?
- c. Bagaimana pemahaman konsep kepemimpinan berhubungan dengan partisipasi?
- d. Apakah partisipasi dipengaruhi kepemimpinan gereja ?
- e. Sejauh mana anggota jemaat berpartisipasi bagi pembangunan jemaat?

1.3. Pembatasan Masalah

Supaya pembatasan penulis lebih terfokus dengan judul dan tidak meluas ke dalam permasalahan lain, maka penulis memberikan batasan terhadap masalah penelitian yang dilakukan yakni seputar HKBP Immanuel Tanjung Piayu Batam dengan pembahasan : *Adanya hubungan kepemimpinan gerejawi dan partisipasi warga gereja dalam pembangunan jemaat di HKBP Immanuel Tanjung Piayu Batam.*

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :
Memberikan sumbangsi pengetahuan kepada pemimpin gereja tentang konsep kepemimpinan dan hubungannya dengan partisipasi warga jemaat HKBP Immanuel Tanjung Piayu dalam pencapaian tujuan gereja secara konkrit di masa mendatang.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap ada beberapa manfaat yang dihasilkan baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu :

- a. Kita mendapatkan kajian teori yang lebih luas tentang kepemimpinan dan partisipasi dalam upaya pembangunan jemaat dan tujuan gereja.
- b. Kita dapat mengevaluasi pengalaman pelayanan dan kegiatan-kegiatan rutinitas di HKBP Immanuel Tanjung Piayu menjadi bahan penting dalam upaya meningkatkan pelayanan gereja di masa yang akan datang dengan metode-metode khusus dan relasi kepemimpinan terhadap warga gereja yang dipimpinnya.

1.6. Metodologi Penelitian

a. Literatur dan observasi lapangan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan literatur dibantu observasi lapangan antara lain buku-buku pendukung dan dokumen-dokumen tertulis serta pengamatan langsung di sekitar subyek penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan hubungan antara *kepemimpinan gereja dan partisipasi warga gereja dengan pembangunan jemaat HKBP Immanuel Tanjung Piayu Batam*.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mengikuti model penelitian kualitatif yakni mencoba memahami hal-hal yang terjadi di lokasi penelitian dan merumuskan masalah-masalah di dalamnya kemudian melakukan penganalisaan untuk menemukan akar masalah sekaligus memberikan solusi pemecahan masalah yang terjadi.

Menurut Lexy J.Moeleong penelitian *kualitatif* adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁹ Metode penelitian kualitatif sering juga disebut metode *penelitian naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).³⁰ Selanjutnya Sumanto mengatakan bahwa metode kualitatif lebih menekankan aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi.³¹

Metode penelitian kualitatif lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji dan mendalami masalah secara kasus perkasu sekaligus menawarkan solusi di dalamnya. Dengan kata lain, penelitian ini berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.³²

Lebih lanjut Waluyo mengatakan, bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti akan berhadapan dengan data yang bersifat khas, unik, idiosyncratic, dan multiinterpretabel, tetapi data kualitatif tidak bersifat nomotetik (satu data satu makna) seperti dalam metode penelitian kuantitatif atau positivisme.³³

²⁹. Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2009) h.186.

³⁰. Bdk. Sugiono, *Statistika Penelitian*, (Bandung : Cv.Afabeta, 2002) h.231.

³¹. Lihat. Sumanto.M.A, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi Offset.1995) h.11.

³². *Ibid.*,h.12

³³. Lihat H.J.Waluyo, "Hermeneutik Sebagai Pusat Pendekatan Kualitatif", dalam *Historika*, (Surakarta : PPS UNJ KPK, 2000) h.20.

Sehubungan penelitian ini bersifat kualitatif, maka penulis mengumpulkan data-data konkrit dari obyek penelitian berupa dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam proses penulisan tesis. Teknik ini sering disebut sebagai analisis isi (content analysis). Umumnya teknik penelitian seperti ini mencatat apa yang tersirat dan yang tersurat.

Dalam psikologi, analisis isi metode kualitatif sangat penting untuk membantu penganalisaan data baik yang dari dokumen atau buku-buku aturan gereja serta arsip-arsip lainnya. Dengan pengumpulan data yang demikian akan ditemukan hal-hal yang bersifat motivasional, psikologis atau karakteristik-karakteristik kepribadian. Aplikasi ini telah menjaditradisi tentang pemanfaatan dokumen-dokumen pribadi, dan aplikasianalisis terhadap struktur kognitif.³⁴

b. Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di *Gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu* yang berlokasi di desa Tanjung Piayu Kavling Widuri RT 005/RW 013, Blok B8 No.1 Kelurahan Mangsang, Kecamatan Sei-Beduk Tanjung Piayu Batam. Sedangkan pengambilan data penelitian dimulai sejak bulan Juni 2015. Adapun proses penganalisaan data statistika dan penulisan tesis ini dimulai sejak bulan Nopember 2015 sampai dengan waktu yang ditentukan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta.

c. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data dari literatur atau buku-buku yang ada dan hasil penelitian langsung dari lokasi penelitian yakni gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu Batam. Menurut Huberman MB, Miles,³⁵ data yang diperoleh melalui proses penelitian langsung dari partisipan atau sasaran penelitian disebut dengan *data primer*, sedangkan data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui penggalian buku-buku arsip, catatan-catatan, jurnal, media massa, buku-buku, referensi perpustakaan serta berkas-berkas yang berkaitan dengan gereja disebut dengan *data sekunder*.

³⁴ Huberman MB, Miles, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*, (Beverly Hills CA : Sage Publications, 1984), h.58.

d. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang tokoh atau orang-orang yang memiliki peran penting di gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu yang dipercayai memberikan informasi-informasi yang jelas tentang *kepemimpinan dan partisipasi warga jemaat di gereja HKBP Immanuel*. Penulis pun memilih 10-15 orang yang menjadi *informan* yang dapat dipercaya memberikan data akurat tentang penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa dokumen, arsip, warta jemaat, pengumuman, buku aturan gereja, dan lain-lain. Metode Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian seperti dokumen surat, arsip, buku sejarah, berich dan berkas-berkas lain yang tersimpan yang berkaitan dengan penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Teknik Penganalisaan data penelitian kualitatif adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep. Dalam hal ini penulis menganalisis data yang dikumpulkan secara detail guna mengetahui permasalahan yang ada dan memberikan solusi yang tepat mengatasi permasalahan melalui teori dan praktik langsung.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis membagi pembahasan dalam 6 (Enam) BAB, yakni:

- BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian berisikan pendekatan penelitian, obyek penelitian, pemilihan lokasi penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Gambaran Umum kota Batam, geografis penelitian, peta sosial HKBP Immanuel Tanjung Piayu meliputi latar belakang dan sejarah berdirinya gereja, gambaran kehidupan bergereja dan masalah-masalah yang terjadi di dalamnya.
- BAB III : Teori-teori kepemimpinan yang meliputi kepemimpinan yang melayani, kepemimpinan transformasional, pola kepemimpinan Yesus, kepemimpinan gerejawi, teori Jan Hendriks tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi jemaat dalam pembangunan jemaat.
- BAB IV: Analisis kepemimpinan gerejawan partisipasi jemaat warga gereja bagi pembangunan jemaat HKBP Immanuel Tanjung Piayu Pulau Batam, meliputi aktivitas atau partisipasi warga gereja, analisis terhadap permasalahan kehidupan bergereja serta solusi pemecahan masalah.
- BAB V : Refleksi Teologis
- BAB VI : Kesimpulan dan Saran

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Gereja yang hidup adalah gereja dimana warga gereja dan pemimpin turut mewujudkan pembangunan jemaat dari waktu ke waktu melalui partisipasi dalam setiap aspek kehidupan bergereja. Dengan adanya partisipasi warga gereja peran pemimpin yang mendorong terciptanya partisipasi maka tujuan gereja akan tercapai, dan hal itulah yang menjadi harapan dan impian dari seluruh warga gereja dan pelayan-pelayan gereja. Peran pemimpin dan warga gereja untuk menghasilkan partisipasi penuh sangat berpengaruh pada bagi kelangsungan pelayanan gereja dan perkembangan gereja di masa yang akan datang. Paradigma perkembangan masyarakat dan bangsa dalam era globalisasi semakin menekankan nilai-nilai partisipasi untuk tercapainya tujuan yang dicanangkan. Salah satu gereja yang telah mengarahkan warganya untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam gereja adalah gereja HKBP, secara khusus HKBP Immanuel Tanjung Piayu Pulau Batam.

HKBP Immanuel adalah salah satu gereja yang unik, karena warga gerejanya mayoritas perantau khususnya yang berasal dari luar pulau Sumatera yang mempunyai ciri khas tersendiri. Warga gereja yang didominasi suku Batak ini, hidup dan berbaur di tengah-tengah masyarakat majemuk oleh budaya, bahasa, agama, pendidikan dan juga etnis lokal dan para imigran yang telah menjadi penduduk setempat. Hal itu menjadi sebuah tantangan bagi gereja dalam mempertahankan eksistensi dan jati diri gereja terhadap keberagaman dan latar belakang kehidupan sosial yang berbeda-beda. Sebagai wadah kebersamaan religius dan persekutuan bagi anggota jemaat, gereja membutuhkan kepemimpinan yang dapat mengarahkan warga gereja melakukan hal-hal positif di dalam gereja untuk mewujudkan pembangunan dan misi gereja.

Dalam mewujudkan visi dan misi gereja HKBP Immanuel, maka pemimpin gereja perlu melakukan langkah-langkah yang tepat dengan menyusun program kerja dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pemimpin dan warga gereja secara bersama-sama di dalam gereja. Adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud berkaitan dengan pembekalan dan pertumbuhan rohani warga gereja yang mendukung tercapainya tujuan gereja antara lain kebaktian atau ibadah persekutuan, pembinaan-pembinaan khusus dan pemberdayaan warga gereja.

Dalam hal ini pemimpin memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan gereja, dimana pemimpin harus mampu mendorong dan mengarahkan seluruh warga gereja turut serta berpartisipasi di dalam kegiatan gereja. Kemampuan dan pengaruh kuat pemimpin mengarahkan warga gereja menjadi kunci keberhasilan gereja. Sebaliknya peran warga gereja mendukung kinerja pemimpin dan kesediaan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dirancang gereja menjadi penentu pencapaian tujuan gereja. Maka dari itu pemimpin menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan seluruh warga gereja dengan sekaligus mendorong warga gereja berpartisipasi di dalamnya. Artinya bila partisipasi warga gereja minim dalam kegiatan dan pemimpin tidak mampu mendorong warga gereja berpartisipasi, maka gereja akan mengalami ketertinggalan dan keterpurukan.

Untuk pencapaian tujuan gereja, maka pemimpin melakukan langkah awal yakni mendorong warga gereja menjadi anggota gereja sehingga semakin banyak orang-orang yang berpartisipasi di dalam gereja, mengingat selama ini banyak warga gereja yang datang ke gereja tetapi bukan anggota gereja melainkan sekedar tamu atau pengikut gereja. Langkah selanjutnya yang dilakukan pemimpin adalah melakukan pelatihan dan pembinaan-pembinaan khusus bagi warga gereja untuk menghasilkan tenaga-tenaga pelayan yang handal, kreatif dan terampil melayani. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa banyak pelayan gereja belum mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan terkesan ragu-ragu atau tidak percaya diri dalam saat memimpin kegiatan atau tugas yang diberikan. Untuk menjangkau semua bidang-bidang pelayanan dan kegiatan, maka pemimpin memberdayakan warga gereja sesuai dengan bakat, keahlian dan kemampuan masing-masing. Dalam proses pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan di gereja, pemimpin perlu melakukan penataan dan pengorganisasian kegiatan sebaik mungkin, sehingga lebih menarik dan menggairahkan warga gereja.

Sulitnya gereja berkembang selama ini, disebabkan kurangnya dukungan dan partisipasi warga gereja dalam kegiatan atau aktivitas di dalam gereja. Dari pengalaman dan data yang ada bahwa partisipasi warga gereja yang paling besar hanya pada kegiatan tertentu seperti mengikuti kebaktian minggu dan kebaktian khusus yang sesuai dengan selernya. Sementara pada kegiatan-kegiatan lain seperti pembinaan iman misalnya Penelahaan Alkitab (PA) dan persekutuan doa kelompok kategorial jumlah warga gereja sangat sedikit. Demikian juga pada kegiatan pembinaan-pembinaan khusus dan pemberdayaan, sangat sedikit warga gereja yang mengikutinya. Sebenarnya pemimpin gereja telah berusaha mengerahkan seluruh warga gereja supaya memberikan waktu, tenaga, potensi atau karisma yang dimilikinya untuk terlibat dan berpartisipasi di dalam gereja bukan saja dalam hal kehadiran melainkan dalam setiap aspek pelayanan di dalam gereja.

Usaha-usaha tersebut dilakukan dengan tindakan langsung melalui pemberitahuan warta gereja dan per kunjungan langsung ke rumah-rumah warga gereja. Akan tetapi usaha tersebut belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan. Artinya harapan kehadiran warga gereja untuk berpartisipasi dalam jumlah besar belum tercapai.

Minimnya dukungan dan partisipasi warga gereja terlihat dalam beberapa bidang kegiatan dan pelayanan di gereja, yakni kebaktian minggu, persekutuan doa lingkungan, pelatihan dan pembinaan dan pemberdayaan warga gereja. Melalui pendekatan dan komunikasi yang dilakukan pemimpin gereja, diketahui beberapa alasan warga gereja tidak berpartisipasi di dalam gereja antara lain, *pertama*, kesibukan kerja dan tidak ada waktu mengikuti kegiatan gereja. *Kedua*, Acara-acara atau kegiatan gereja tidak menarik yang cenderung lama. *Ketiga*, kondisi ruang gereja yang kurang memadai dan jumlah tenaga-tenaga pelayan-pelayan gereja tergolong sedikit sehingga pelayan sering menjalankan tugas rangkap di gereja. *Keempat*, tata ibadah atau kebaktian gereja monoton, membosankan dan tidak variatif. *Kelima*, muatan khotbah pada kebaktian minggu terlalu panjang dan tidak berkesan. *Keenam*, warga gereja tidak memiliki bakat dan talenta untuk disumbangkan dalam pelayanan gereja dan *ketujuh*, penempatan tugas melayani bagi warga gereja belum tepat sesuai dengan bakat dan potensinya sehingga tidak dapat tampil maksimal.

Alasan-alasan warga gereja tidak terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan gereja, menunjukkan kekurangdewasaan iman dan pengenalan akan gereja dan tidak menyadari identitasnya sebagai orang Kristen di dalam gereja. Hal itu boleh terjadi, karena sebagian besar warga gereja tidak pernah terlibat dalam pelayanan ataupun organisasi gereja di gereja asal mereka masing-masing, dan setelah merekapun merantau, tetap tidak memiliki niat untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan atau pelayanan gereja. Berbeda dengan alasan sebagian warga gereja lain yang terlibat dan berpartisipasi di gereja, yang mengalami sesuatu yang istimewa dan menyenangkan di dalam gereja antara lain, *pertama*, di dalam gereja mereka merasakan kekeluargaan yang rukun baik dalam acara kebaktian minggu dan kegiatan-kegiatan lainnya. *Kedua*, di dalam gereja mereka berjumpa dengan banyak orang yang sama sekali tidak dikenal menjadi sahabat karib baik di dalam maupun di luar gereja. *Ketiga*, di dalam gereja mereka merasakan adanya hubungan emosional yang menimbulkan sikap saling mengasihi, saling memperhatikan, saling menolong dan saling mendoakan setelah adanya perkenalan di antara sesama warga gereja. *Keempat*, di dalam gereja mereka mengalami kebahagiaan dan semangat hidup dan timbul kerinduan untuk berjumpa dengan gereja dan sesama warga gereja setiap saat.

Kelima, di dalam gereja mereka bertemu langsung dengan pemimpin dan pelayan-pelayan gereja yang mereka banggakan, dan selama ini sering mengunjungi mereka di rumah masing-masing.

Dari alasan-alasan warga gereja di atas, yang bertolak dari hasil diskusi dan wawancara, penulis menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi alasan warga gereja berpartisipasi dan tidak berpartisipasi di dalam gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu Batam, dimana alasan-alasan tersebut tidak terlepas dari pengaruh dunia luar dan lingkungan pekerjaan.

Banyak hal-hal yang dapat mempengaruhi warga gereja mempengaruhi partisipasi warga gereja di dalam gereja, termasuk di dalamnya perubahan zaman yang mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai yang dianut warga gereja dan masyarakat. Selain pola pikir, sikap dan tingkah laku warga gereja yang berubah oleh perubahan zaman juga dipengaruhi karakter, minat dan keinginan serta kebutuhan warga gereja yang berubah. Alasan-alasan tersebut di atas tentu menjadi tantangan bagi gereja dan pemimpin atau pelayan-pelayan gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu.

Menyikapi kondisi minimnya atau berkurangnya partisipasi warga gereja di gereja, maka pemimpin dan pelayan-pelayan gereja harus mengoptimalkan pelayanan-pelayan di gereja. Selanjutnya pemimpin atau pelayan-pelayan gereja membangun kerjasama dengan seluruh warga gereja dan kelompok-kelompok pelayanan kategorial yang ada di gereja untuk menggerakkan warga gereja lainnya untuk sama-sama berpartisipasi membangun gereja sehingga tujuan gereja tercapai yakni mensejahterakan gereja dan warganya sekaligus mewujudkan misi Allah di dunia ini. Untuk itu gereja diharapkan melakukan pembenahan, penataan, pengorganisasian dan pengembangan pelayanan gereja yang holistik secara terus menerus sesuai dengan konteks dan permasalahan yang dihadapi gereja. Dengan pembangunan jemaat yang kontekstual, gereja telah menjalankan target visi dan misi masa depan gereja sesuai dengan nilai-nilai sosial di lingkungan gereja dan masyarakat serta amanat agung Tuhan Yesus.

Sebagaimana yang dipaparkan di atas, gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu pulau Batam membutuhkan peran pemimpin dan partisipasi warga gereja untuk mewujudkan pembangunan jemaat untuk meraih keberhasilan dan tercapainya tujuan gereja. Untuk itu, harapan hadirnya sosok pemimpin yang mampu mengarahkan dan membawa perubahan di dalam gereja sehingga gereja dan warganya menikmati kesejahteraan hidup menjadi penantian hingga saat ini. Untuk itu semua pelayan gereja diharapkan mampu melaksanakan tugasnya sebaik mungkin dan semua warga gereja diharapkan kesediaannya untuk berpartisipasi secara penuh di dalam gereja.

Gereja harus terus menerus membangun diri dan pemimpin mendorong warga gereja berbagai upaya melakukan pembenahan dan perbaikan-perbaikan sesuai dengan keinginan warga gereja. Pembenahan dan perbaikan tersebut menyangkut kehidupan warga gereja, seperti meningkatkan penggembalaan atau kunjungan pastoral, pelatihan dan pembinaan, pemberdayaan serta pengaderan-pengaderan. Melalui kegiatan ini diharapkan agar segenap warga gereja diperlengkapi dan dipersiapkan menjalani hidup kesehariannya dan keterlibatannya dalam kegiatan gereja, karena semua hal itu mempengaruhi kehidupan bergereja dalam menjalankan fungsinya di dunia ini menuju misi dan tujuan bersama di masa mendatang.

Adapun inti dari tulisan ini adalah bagaimana pemimpin gereja mampu mengasikkan partisipasi yang besar dan bagaimana warga gereja membuka hati untuk berpartisipasi di dalam gereja untuk membangun gereja yang kontekstual masa kini. Dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang kurang selama ini di tubuh gereja diharapkan tercipta suatu pelayanan yang dapat mewujudkan cita-cita dan misi gereja bukan saja bagi gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu pulau Batam, melainkan seluruh gereja-gereja Tuhan yang ada di dunia ini. Maka dalam rangka melaksanakan pekerjaan-pekerjaan, gereja membutuhkan keterlibatan seluruh warganya untuk turut ambil bagian dan berkarya di gereja seperti yang disampaikan rasul Petrus : " Dan biarlah dirimu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan rumah rohani (1 Petrus 2:5). Allah menghendaki agar orang-orang beriman di dalam gereja menggunakan seluruh kemampuannya bekerja di dalam gereja sesuai dengan kemampuan dan kelebihan yang diberikan Allah (1 Kor.12:4) dan yang pada akhirnya Allah jugalah yang menyempurnakan pekerjaan orang beriman dalam pembangunan Gereja-Nya (1 Kor.13:8-12). Apa yang dilakukan Allah dan yang dipercayakan kepada orang-orang beriman, bertujuansupaya Kerajaan Allah terwujud di dunia ini menuju kepada kesempurnaannya, yang berlangsung secara bertahap sebagai suatu pertumbuhan (1Kor.3:6; Why.21:2).

Keberadaan dan kehadiran serta partisipasi warga gereja diorganisir pemimpin dalam gereja menjadi sentral perwujudan misi gereja sekaligus turut melaksanakan partisipasi perutusan Kristus ke dunia ini yaitu memberitakankarya penyelamatan Allah yang luar biasa atas ciptaan-Nya melalui peran gereja yang didirikan-Nya di dunia ini.

Dari apa yang telah diuraikan di atas dapat dikatakan bahwa sebagai suatu panggilan, pembangunan Jemaat, maka warga gereja terpanggil berpartisipasi dan melibatkan diri dalam pekerjaan Allah di gereja dan terbuka menyumbangkan tenaga, potensi, pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya demi gereja dan tercapainya tujuan bersama yakni menjadi gereja yang sejahtera di masa yang akan datang seperti yang dikehendaki Kristus.

6.2. Saran

Demi terciptanya misi dan tujuan gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu, maka pemimpin gereja dan warga gereja tersebut harus mengupayakan terlaksananya program kerja kegiatan dan pelayanan gereja semaksimal mungkin. Berdasarkan teori-teori kepemimpinan dan faktor-faktor yang mempengaruhi warga gereja berpartisipasi di dalam gereja, maka tulisan ini memberikan saran kepada pemimpin gereja dan warga gereja yang dipimpin dengan harapan gereja akan maju dan berkembang di masa yang akan datang.

6.2.1. Saran kepada pemimpin gereja.

a. Memberikan pemahaman partisipasi dan ruang terbuka bagi warga gereja berpartisipasi. Pemimpin gereja perlu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua warga gereja untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan atau pelayanan di gereja. Mengingat pengalaman selama ini, banyak warga gereja tidak terlibat dalam kegiatan gereja dengan alasan orang-orang tertentu saja yang terlibat di dalam gereja. Pemahaman yang keliru tersebutlah yang harus diluruskan, bahwa siapa saja yang masuk di dalam gereja turut terlibat dan berpartisipasi bagi kelangsungan kehidupan bergereja. Maka dari itu, pemimpin perlu melakukan pendekatan dan kepada warga gereja dan memberikan pemahaman yang tepat tentang arti dan makna partisipasi yang manfaatnya dirasakan bersama-sama oleh warga gereja.

b. Menggalakkan pembinaan-pembinaan di dalam gereja.

Untuk mencapai pelayanan yang maksimal di gereja, pemimpin gereja perlu menggiatkan pelatihan dan pembinaan-pembinaan khusus bagi warga gereja supaya mampu memberikan pelayanan yang terbaik di dalam gereja. Untuk mencapai hal itu, gereja perlu membuka tempat kursus pengembangan bakat dan keahlian bagi warga gereja. Pembinaan khusus kepada warga gereja menyangkut pertumbuhan dan pemeliharaan iman kepada Kristus seperti katekisasi sidi, baptisan anak, bimbingan pasangan pra-nikah dan bimbingan bagi anggota jemaat baru. Pembinaan-pembinaan tersebut bermanfaat menyadarkan warga gereja akan makna persekutuan di dalam gereja dimana gereja memiliki perhatian besar bagi warganya. Diharapkan dengan adanya pembinaan-pembinaan khusus yang dirasakan warga gereja, maka warga gereja semakin terbuka dan terdorong berpartisipasi di dalam gereja dan turut serta dalam setiap kegiatan atau acara-acara yang dilakukan gereja.

c. Pengembangan kelompok pelayanan kategorial gereja.

Mengingat di dalam gereja HKBP Immanuel terbentuk kelompok-kelompok pelayanan kategorial seperti kelompok anak sekolah minggu, kelompok remaja, kelompok pemuda, kelompok ibu-ibu dan kelompok kaum bapak. Untuk itu pemimpin perlu melakukan pengembangan kelompok dan anggota di dalamnya untuk berperan aktif dalam kegiatan gereja. Untuk pengembangan kelompok-kelompok tersebut maka pemimpin melakukan kerjasama dengan para pemimpin kelompok dalam keterlibatan kelompok dalam tugas dan kegiatan gereja. Pemimpin harus menyadari bahwa di dalam setiap kelompok terdapat orang-orang yang memiliki potensi yang didiamkan selama ini. Oleh karena itu pemimpin harus menggali potensi-potensi kelompok dan memberdayakan mereka dalam kegiatan gereja.

d. Melakukan perubahan di dalam gereja.

Salah satu kendala yang menghambat pengembangan dan pembangunan gereja selama ini disebabkan nilai-nilai dan kondisi kegiatan dan pelayanan gereja tidak dapat memenuhi kebutuhan warga gereja. Banyak kegiatan dan program kerja gereja yang dilaksanakan tetapi hanya sedikit warga gereja yang mengikutinya dengan alasan kegiatan-kegiatan gereja kurang menarik dan membosankan.

Dari data yang diperoleh melalui wawancara menunjukkan sebagian warga gereja tidak mau berpartisipasi di gereja karenagereja tidak dapat memenuhi kerinduan hatinya baik melalui kebaktian maupun khotbah-khotbah yang disampaikan pelayan gereja. Maka untuk mengatasi kondisi yang demikian, pemimpin harus melakukan perubahan dan menciptakan suasana yang menggairahkan di dalam gereja, sehingga warga gereja semakin termotivasi mengikuti kegiatan gereja dan berpartisipasi di dalamnya.

e. Kepedulian dan motivasi pemimpin bagi warga gereja.

Untuk dapat menghasilkan partisipasi yang besar di dalam gereja, pemimpin harus mengutamakan kebutuhan dan peduli dengan masalah-masalah yang dihadapi warga gereja serta menyelesaikannya secepat mungkin. Kepedulian yang dimaksud meliputi pertumbuhan rohani dan penguatan iman dan hubungan emosional dengan warga gereja seperti perkunjungan, pengembangan pelayanan kebaktian minggu, persekutuan doa, pelayanan kelompok kategorial, Penelaahaan Alkitab (PA), pelatihan dan pengkaderan, pembinaan-pembinaan khusus bagi warga gereja dan motivasi yang menimbulkan semangat bergereja.

f. Pemberdayaan warga gereja pada posisi tugas yang tepat.

Pemimpin harus menempatkan warga gereja pada tugas-tugas yang tepat sesuai dengan potensi atau kelebihan yang dimilikinya. Penempatan tugas yang tepat akan memberikan kesan yang menyenangkan bagi warga gereja. Untuk itu pemimpin harus belajar dari berbagai informasi-informasi yang ada bagaimana menciptakan suasana hidup bergereja dengan pemberdayaan pada masing-masing tugas dan pekerjaan yang ada di dalam gereja pada posisi yang tepat.

6.2.2. Saran kepada warga gereja.

Melalui tulisan, disarankan kepada seluruh warga gereja khususnya warga gereja HKBP Immanuel Tanjung Piayu Pulau Batam, untuk membukakan hati berpartisipasi di dalam gereja. Biar bagaimanapun gereja sebagai wadah persekutuan, telah menunjukkan perhatian dan kepedulian yang sangat besar kepada seluruh warga gereja dan berusaha memberikan kesejahteraan dan kedamaian bagi warganya. Diharapkan seluruh warga gereja berlomba-lomba melakukan yang terbaik untuk gereja dan menghindari alasan-alasan tidak berpartisipasi di dalam gereja. Warga gereja harus menyadari bahwa setiap orang yang masuk dan menjadi anggota gereja memiliki tanggungjawab penuh dalam pengembangan dan pembangunan gereja untuk mencapai tujuan gereja.

Kristus telah memberikan gereja bagi umat-Nya, karena itu warga gereja harus sungguh-sungguh menjaga, memelihara dan membangunnya. Sebagai anggota gereja, warga gereja harus memiliki komitmen kesediaan mendukung dan berpartisipasi di dalam gereja dan tidak bisa menjauhkan diri persekutuan gereja. Hendaklah setiap warga gereja setia dan taat bergereja dan melakukan sesuatu untuk gereja sebagai wujud tanggungjawabnya di dalam gereja. Gereja sangat membutuhkan perhatian, dukungan terlebih partipasi seluruh warga gereja untuk kemajuan gereja.

6.3. Penutup

Demikianlah tulisan ini disampaikan. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari sempurna dan masih sangat kurang dalam berbagai hal, baik isi maupun penulisannya. Penulis berharap tulisan yang kurang sempurna ini bermanfaat bagi orang-orang yang membaca terutama dalam pengembangan pelayanan di dalam gereja.

KEPUSTAKAAN

I. Referensi Buku

1. Adair, John. *Inspiring Leadership*, London: Thorogood, 2002
2. Afra, Siaujwarjaya. *Membangun Gereja Indonesia I*, Yogyakarta: Kanasius, 1978
3. Arthur, John Mac. *Kitab Kepemimpinan; 26 Karakter Pemimpin Sejati*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
4. Baker, D.L & Sitompul, A.A. *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
5. Banawiratma, J.B Sumartama. *Merawat dan Berbagi Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
6. Bass, Bernard M. *Introduction to Leadership Theory*, Part I Chapter 1,2 dan 3, Grand Rapids: Baker house, 1978
7. Bass, BM. *Leadership And Performance Beyond Expectations*, New York: Free Press, 1985
8. Botterweck, Johannes G. (ed). *TDOT*, (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988
9. Brill, John Wesley. *Tafsiran Surat Timotius dan Titus*, Bandung: Kalam Hidup, 1978
10. Borong, Robert M. Etika dan Karakter Kepemimpinan, dalam *Kepemimpinan Kristiani*, STT Jakarta, 2001
11. Bruce, F.F. *Expository Of Old And New Testament Words*, New York: Fleming H. Rahel Co, 1981
12. Bruce, Milne. *Mengenal Kebenaran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
13. Chandra, I. *Landasan Pacu Kepemimpinan*, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005
14. Chemers, Martin M. *An Integrative Theory of Leadership*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1997.
15. Clinton, Robert J. *Leadership Emergence Theori*, Pasadena: Calif Barnabas, 1989.
16. Coleman, Robert E. *Rencana Agung Penginjilan*, Bandung: Kalam Hidup, 1964
17. Cribbin, James J. *Kepemimpinan: Mengaktifkan Strategi Organisasi*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1990
18. Douma, J. *Kelakuan Yang Bertanggungjawab: Pembimbing ke Dalam Etika Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993
19. Edgar, Walz. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda ?*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2006
20. Elizabeth, O'Leary. *Kepemimpinan*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001
21. Feyerabend Karl (ed). *Dictionary to The Old Testament Hebrew-English*. New York: Langenscheidt
22. Fifi, Swandari. "Menjadi Perusahaan yang Survive Dengan Transformasional Leadership" dalam *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi vol.1 No.2 Mei*, 2003
23. Gangel, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, Malang: Gandum Mas, 2001
24. Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk Dan Memperbarui Kepemimpinan Yang Mampu Bertahan Dalam Zaman Yang Berubah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
25. Hadiwitanto, Handi. *Hidup Menggereja dari bawah dan konsep percaya*, Yogyakarta: Gema Teologi UKDW, 2010, Vol.34, No.1
26. Hartono, Chris. *Ihwal Bergereja di Indonesia*, Salatiga: Binawarga, 1995
27. Hendriks, Jan. *Jemaat Vital Dan Menarik*. Yogyakarta: Kanasius, 2002

28. Hendriks, Jan. *Elemen-elemen Pembangunan Gereja: Teori Lima Faktor Pembangunan Gereja*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1997.
29. Hinton, Keith W. *Growing Churches*, Singapore Style, Singapore: OMF, 1985
30. Hooijdonk Van, PG. *Batu-batu Yang Hidup Pengantar Ke Dalam Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanasius, 1996
31. Hutabarat, Herdy N. *Preparing Excellent Leader: Mempersiapkan para pemimpin yang unggul*, Jakarta: Obor, 2012
32. Hutaeruk, JR. *Sejarah HKBP dan perkembangannya di masa mendatang*, Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2008
33. Husaini, Usman. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
34. Ismail, Andar. *Awam & Pendeta; Mitra Membina Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
35. Ivancevich, John M, dkk. *Perilaku dan manajemen organisasi*. Jakarta: Erlangga, 2007
36. James D, Whitehead. *Promise Of Partnership: Leadership and Ministry in an adult* and Eaton Whitehead Evelyn, *Church*, New York: Harper San Francisco, 1991
37. Jeff, Hammond, *Kepemimpinan Yang Sukses*, Jakarta: Metanoia, 2003
38. Jones, Laurie Beth. *Yesus Chief Executive Officer*, Jakarta: Mitra Utama, 1997
39. Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Press, 1983
40. K. Dani. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Putra Harsa, 2002
41. Keatings, Charles J. *Kepemimpinan Teori dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Kanasius, 1987
42. Kasali, Renald, *Re-Code Your Change DNA*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007
43. Kouzes, James & Posner Barry, *A Leaders Legacy*, Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2007
44. Leroy, Eims, *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999
45. Lumbantobing, Andar, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
46. Lpps & Maw. *Komunitas Basis Kristiani; Gereja Masyarakat Akar Rumput*, Jakarta: LPPS, 1993
47. M.A, Sumant. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
48. Madya Utama, Ignatius L. *Kepemimpinan Pastoral yang efektif*, Yogyakarta: Kanasius, Cet. III, 2013
49. Madya Utama Ignatius L. *Gereja Partisipatif*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Bidang Pembangunan Jemaat, 2010
50. Mastenbroek, W.F.G. *Penanganan Konflik dan Pertumbuhan Organisasi* (terj. Pandam Gurito) cetakan I, Jakarta: UI-Pers, 1986.
51. Manurung, Jhon Bartstein. *Sejarah HKBP Immanuel*, Batam: Percetakan Sinar Ekspres, 2008
52. Miles, Huberman MB. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods*, Beverly Hills CA: Sage Publications, 1984
53. Mimery, Nehemiah. *Rahasia Tentang Pengembalaan Jemaat*. Mimery Press, ttp.
54. Moloeng, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda karya
55. Mojau, Julianus. *Teologi Politik Pemberdayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
56. Mulyatno, Bambang. "Kepemimpinan Gereja Dalam Mengelola Keesaan Dan Konflik", dalam *Kepemimpinan Dan Pembinaan Warga Gereja*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998
57. Northouse, Peter G. *Kepemimpinan*, Jakarta : PT Indeks, 2013
58. Nouwen, Henri. *Dalam Nama Yesus, Perenungan tentang Kepemimpinan Kristiani*, Yogyakarta : Kanasius, 1993

59. Osei-Mensah, Gottfried. *Dicari Pemimpin Yang Menjadi Pelayan*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001
60. Packer J.I, Merrill C. Tenney. *Dunia Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1933
61. Parapak, Jonatan L. Komunikasi, Dasar Kepemimpinan Kristiani, dalam *Kepemimpinan Kristiani*, STT Jakarta, 2001
62. Price. *Saran-saran Praktis Untuk Pelayanan Yang Berhasil*, Jakarta: Yayasan Imanuel, 1993
63. Van Kooij, Rijnardus A, dkk. *Menguak fakta, menata karya nyata: Sumbangan Teologis Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
64. Rinehart Satcy T. *Paradoks Kepemimpinan Pelayan*, Jakarta: Imanuel, 2003
65. Rhoads David, Donald Michie. *Injil Markus Sebagai Cerita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000
66. Rumpak, Nazarius. *Membangun dan Bertumbuh*, Makassar: STT Intim Makasar, 2008
67. Rush, Myron. *Pemimpin Baru*, Jakarta: Yayasan Imanuel, 1986
68. Salindo Benny. "Mengelola Perubahan Di Era Reformasi" dalam *Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: STT Jakarta, 2001
69. Sanders J, Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1979
70. Saragih, Jahenos. *Manajemen Kepemimpinan Gereja*, Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2008
71. Sendjaya. *Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Kairos, 2004
72. Siagian, Sodang P. *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988
73. Sihombing, Sikpan K.P. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Pematang Siantar: Syalom, 2017
74. Sinaga Martin L. (peny). *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia, Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputra*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
75. Sinamo, Jansen H. *Kompetensi Etis Dan Spritual*, dalam *Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: STT Jakarta, 2001
76. Siregar, Soen. *Motivasi Pelayanan*, (dalam) *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: STT Jakarta, 2001
77. Singgih, Gerrit, E. *Mengantisipasi Masa Depan Berteologi Dalam Kontes Di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
78. Sitanggang, Jan Piter. *Pimpinan Pelayan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2014
79. Sopater, Sularso. *Pertumbuhan Gereja*, Yogyakarta: Andi, 1994
80. Sugiono. *Statistika Penelitian*, Bandung: Cv. Alfabeta, 2002
81. Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fak. Sastra UNS, 1966
82. T. Adhi. *Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
83. Tjiharjadi, Semuil. *To be a Great Leader*. Yogyakarta: Andi, 2007
84. Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002
85. Un Han, Yan Rifaja. *Problematika Hamba Tuhan*, Jakarta: Percetakan Rifaja, 1999
86. Van Kessel, Rob. *Enam Tempayan Air Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius, 1997
87. Waluyo, HJ. "Hermeneutik Sebagai Pusat Pendekatan Kualitatif", dalam *Historika*, Surakarta: PPS UNJ KPK, 2000.
88. Weverbergh, Roger. "Model Sistem Terbuka", dalam *Seri Pastoral 214*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1992.
89. Widi, Artanto Widi. *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1997

90. Wiersbe, Warren W. *Setia di dalam Kristus*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
91. Wiryasaputra, Totok. *Pengantar Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014

II. Buku-buku sumber penelitian

1. Berich dan Warta gereja HKBP Immanuel, 2015 & 2016
2. Buku Register (Daftar Anggota Jemaat HKBP Immanuel Tanjung Piayu 2015)
3. Buku Aturan Dan Peraturan HKBP, Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2002
4. Almanak HKBP, Sejarah penginjilan di tanah Batak dan peristiwa-peristiwa penting di tanah Batak, Pearaja Tarutung : Kantor Pusat HKBP, 2015 & 2016
5. Konfesi HKBP 1956 & 1996 : Pearaja Tarutung, Kantor Pusat HKBP, 2015 & 2016

III. Akses Internet

1. Greenleaf, Robert K: *Servant Leadership: A Journey Into The Nature Of Legitimate Power And Greatness*, 2002, dalam <http://books.google.co.id/books/Oexfrontcover.dq/servantleader.com>, diakses tanggal 22 September 2016.
2. Indra Pradja: *Pemimpin yang melayani*, 2010 dalam <http://www.Kompasiana.co/indrapradja/pemimpin-yang-melayani-servant-leade>, diakses tanggal, 22 September 2016.